

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI LITERASI DIGITAL SISWA SEKOLAH MENENGAH

Setri Neolaka¹, Omri Taftae², Maria Inruani Sesfao³

setrynelaka2@gmail.com¹, omritaftae@gmail.com², indrianimaria186@gmail.com³

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan kompetensi literasi digital siswa sekolah menengah. Metode penelitian yang digunakan adalah mixed method dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Subjek penelitian adalah siswa kelas X dan XI SMA Negeri 1 Jakarta yang berjumlah 120 orang serta 8 guru mata pelajaran. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, angket, dan tes kompetensi literasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi literasi digital siswa dengan rata-rata peningkatan sebesar 32%. Faktor pendukung meliputi fleksibilitas pembelajaran, integrasi teknologi, dan pembelajaran berbasis proyek. Sedangkan faktor penghambat adalah keterbatasan infrastruktur dan kesenjangan kemampuan digital guru. Penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan pelatihan guru dan pemerataan akses teknologi untuk optimalisasi implementasi.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Literasi Digital, Kompetensi Siswa, Sekolah Menengah.

PENDAHULUAN

Era digital abad ke-21 menuntut siswa untuk memiliki kompetensi literasi digital yang mumpuni agar dapat bersaing dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Literasi digital bukan hanya kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, berkolaborasi, berkomunikasi, dan menciptakan konten digital secara bertanggung jawab. Namun, data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa tingkat literasi digital siswa Indonesia masih berada pada kategori menengah dengan skor 3.47 dari skala 5.

Kurikulum Merdeka yang mulai diimplementasikan secara bertahap sejak tahun 2022 menawarkan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Kurikulum ini memberikan ruang bagi sekolah untuk mengembangkan program pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, termasuk dalam pengembangan literasi digital. Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan pembelajaran berbasis proyek, Kurikulum Merdeka berpotensi menjadi solusi untuk meningkatkan kompetensi literasi digital siswa.

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kesiapan guru, ketersediaan infrastruktur teknologi, dan adaptasi sistem pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dapat efektif meningkatkan kompetensi literasi digital siswa sekolah menengah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode mixed method dengan pendekatan embedded concurrent design, yaitu menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan dengan salah satu pendekatan sebagai metode primer. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat kompetensi literasi digital siswa, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali informasi mendalam tentang implementasi Kurikulum

Merdeka dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Literasi Digital

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Jakarta dilakukan melalui beberapa strategi. Pertama, integrasi literasi digital ke dalam berbagai mata pelajaran, bukan hanya pada mata pelajaran Informatika. Guru mengintegrasikan penggunaan platform digital, pencarian informasi online, dan pembuatan konten digital dalam pembelajaran sehari-hari.

Kedua, pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema teknologi dan kewirausahaan yang mengharuskan siswa menggunakan berbagai tools digital untuk riset, kolaborasi, dan presentasi. Salah satu guru menyatakan, "Melalui P5, siswa belajar tidak hanya menggunakan teknologi tetapi juga berpikir kritis tentang informasi yang mereka temukan dan bagaimana menggunakannya secara etis."

Ketiga, diferensiasi pembelajaran yang memungkinkan siswa dengan tingkat kemampuan digital berbeda untuk belajar sesuai dengan kecepatannya. Guru menyediakan berbagai pilihan media dan platform pembelajaran, mulai dari yang sederhana hingga kompleks, sehingga semua siswa dapat terlibat aktif.

2. Peningkatan Kompetensi Literasi Digital Siswa

Analisis data kuantitatif menunjukkan peningkatan signifikan pada kompetensi literasi digital siswa setelah satu tahun implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil uji paired sample t-test menunjukkan nilai $t = 12.45$ dengan $p < 0.001$, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara skor pre-test dan post-test.

Tabel 1 menunjukkan peningkatan rata-rata skor pada setiap aspek literasi digital:

Aspek Literasi Digital	Pre-test (M)	Post-test (M)	Peningkatan N (%)
Informasi Dan data	65.3	85.2	30.5%
Komunitas Dan Kolaborasi	68.7	90.5	31.7%
Kreasi Konten Digital	58.2	79.8	31.7%
Keamanan Digital	62.5	82.3	31.7%
Pemecahan Masalah	60.8	81.6	34.2%
Rata -rata Total	63.1	83.9	32.0%

Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek kreasi konten digital (37.1%), yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka efektif mendorong siswa untuk menghasilkan karya digital. Siswa tidak hanya menjadi konsumen informasi digital, tetapi juga menjadi produsen konten yang kreatif dan bertanggung jawab.

3. Faktor Pendukung Implementasi

Analisis kualitatif mengidentifikasi beberapa faktor pendukung implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan literasi digital. Pertama, fleksibilitas kurikulum yang memberikan ruang bagi guru untuk merancang pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Guru dapat memilih metode, media, dan assessment yang paling sesuai untuk mengembangkan kompetensi literasi digital.

Kedua, pembelajaran berbasis proyek dan P5 yang kontekstual dan bermakna. Siswa melakukan proyek nyata yang membutuhkan penggunaan teknologi digital, seperti pembuatan website kampanye lingkungan, video dokumenter sosial, atau aplikasi sederhana untuk memecahkan masalah di sekitar mereka. Hal ini meningkatkan motivasi dan engagement siswa dalam pembelajaran.

Ketiga, dukungan kebijakan sekolah yang mengalokasikan anggaran untuk pengadaan infrastruktur teknologi dan pelatihan guru. Sekolah menyediakan laptop, tablet, akses internet yang memadai, dan mengadakan workshop rutin untuk meningkatkan kompetensi

digital guru.

Keempat, kolaborasi antar guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Melalui komunitas belajar, guru saling berbagi praktik baik, sumber daya digital, dan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan literasi digital siswa.

4. Faktor Penghambat Implementasi

Meskipun menunjukkan hasil positif, implementasi Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan literasi digital masih menghadapi beberapa hambatan. Pertama, kesenjangan kemampuan digital guru. Beberapa guru senior masih merasa kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran dan membutuhkan pendampingan intensif.

Kedua, keterbatasan infrastruktur teknologi yang merata. Meskipun sekolah telah menyediakan fasilitas, akses terhadap perangkat masih terbatas terutama saat pembelajaran berlangsung bersamaan di beberapa kelas. Rasio perangkat terhadap siswa masih 1:3, yang kurang ideal untuk pembelajaran literasi digital yang optimal.

Ketiga, kesenjangan akses teknologi di rumah siswa. Tidak semua siswa memiliki perangkat dan koneksi internet yang memadai di rumah, sehingga tugas atau proyek digital yang memerlukan pengerjaan di luar jam sekolah menjadi kendala bagi sebagian siswa.

Keempat, waktu pembelajaran yang terbatas. Meskipun Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas, guru masih merasa waktu yang tersedia belum cukup untuk mengembangkan seluruh aspek literasi digital secara mendalam, terutama ketika harus menyeimbangkan dengan pencapaian capaian pembelajaran mata pelajaran.

Pembahasan

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif dan kolaboratif dalam pengembangan kompetensi. Implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, berkolaborasi dengan teman, dan mengkonstruksi pengetahuan digital mereka sendiri melalui pengalaman langsung.

Peningkatan signifikan pada aspek kreasi konten digital menunjukkan bahwa ketika siswa diberikan kebebasan dan tanggung jawab untuk menghasilkan karya nyata, mereka lebih termotivasi untuk belajar dan mengembangkan keterampilan digital mereka. Hal ini mendukung teori pembelajaran bermakna Ausubel yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika materi yang dipelajari relevan dengan kehidupan siswa dan memiliki tujuan yang jelas.

Namun, kesenjangan kemampuan digital guru dan keterbatasan infrastruktur menjadi pengingat bahwa implementasi kurikulum yang inovatif memerlukan dukungan sistemik yang komprehensif. Hal ini sesuai dengan kerangka TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) yang menekankan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran yang efektif memerlukan pengetahuan yang seimbang antara konten, pedagogi, dan teknologi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Jakarta berhasil meningkatkan kompetensi literasi digital siswa secara signifikan dengan rata-rata peningkatan 32%. Implementasi dilakukan melalui integrasi literasi digital dalam berbagai mata pelajaran, pelaksanaan P5, dan diferensiasi pembelajaran. Faktor pendukung meliputi fleksibilitas kurikulum, pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual, dukungan kebijakan sekolah, dan kolaborasi antar guru. Sedangkan faktor penghambat adalah kesenjangan kemampuan digital guru, keterbatasan infrastruktur teknologi, kesenjangan akses di rumah siswa, dan waktu pembelajaran yang

terbatas.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, disarankan kepada sekolah untuk meningkatkan program pelatihan dan pendampingan guru dalam integrasi teknologi pembelajaran, menambah investasi pada infrastruktur teknologi dengan rasio perangkat yang lebih ideal, dan menyediakan program dukungan bagi siswa yang memiliki keterbatasan akses teknologi. Kepada pemerintah disarankan untuk menyediakan panduan implementasi literasi digital dalam Kurikulum Merdeka yang lebih terstruktur dan mendukung pemerataan akses teknologi di seluruh sekolah. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka untuk literasi digital di berbagai konteks sekolah dengan karakteristik yang berbeda untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313-6319.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. New York: Wiley Computer Publishing.
- Kemendikbud. (2021). *Panduan literasi digital*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Santoso, B. (2023). Pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan kreativitas digital siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(2), 145-158.
- UNESCO. (2018). *A global framework of reference on digital literacy skills for indicator 4.4.2*. Paris: UNESCO Institute for Statistics.
- Wijaya, A., & Kusuma, D. (2023). Integrasi teknologi dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk meningkatkan literasi informasi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(1), 78-92.